**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Penyesuaian Diri**
2. **Pengertian Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Mustafa Fahmi menulis, pengertian luas tentang proses penyesuaian terbentuk dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan dimana seseorang hidup, akan tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan yang ada didalamnya.[[1]](#footnote-1)

Kamus filsafat dan psikologi mendefinisikan penyesuaian diri disebut juga *adjustment*; pencocokan; pengamatan-pengamatan dan pengukuran, perubahan atau penimbangan dari serangkaian hasil untuk mengimbangi atau mengatasi keadaan khusus. Disebutkan pula; memilih suatu tindakan yang sesuai agar dapat mengimbangi, mengatasi suatu keadaan khusus.[[2]](#footnote-2) Sementara itu menurut James F.Calhoun dan Joan Ross Acocella mendefinisikan penyesuaian diri yaitu sebagai interaksi individu yang kontinu dengan diri individu sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia individu tersebut.[[3]](#footnote-3)

Pandangan psikologi, penyesuaian diri mengandung banyak arti, seperti pemuasan kebutuhan, keterampilan dalam menangani frustrasi dan konflik, ketenangan pikiran/jiwa, atau bahkan pembentukan simtom-simtom. Itu berarti belajar bagaimana bergaul dengan baik dengan orang lain dan bagaimana menghadapi tuntutan-tuntutan pekerjaan. Tyson menyebut hal-hal seperti kemampuan untuk beradaptasi, kemampuan berafeksi, kehidupan yang seimbang, kemampuan untuk mengambil keuntungan dari pengalaman, toleransi terhadap frustrasi, humor, sikap yang tidak ekstrem, objektivitas, dan lain-lain.[[4]](#footnote-4)

Definisi penyesuaian diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang dilakukan individu dalam melakukan perubahan berupa penyeimbangan tingkah laku baik dengan diri sendiri atau dengan lingkungan sekitar, untuk dapat memenuhi tuntutan-tuntutan di dalam lingkungan individu tersebut guna dapat menyelaraskan diri dengan lingkungan.

1. **Aspek-Aspek Penyesuaian Diri**

Berdasarkan kamus psikologi penyesuaian diri disebut juga *adjustment*, adapun aspek penyesuaian diri yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan adaptasi atau penyesuaian diri atau mengakomodasikan diri. Menurut psikologi mengenai kesehatan mental, merupakan ide bahwa kesehatan mental dan penyakit itu harus dinilai dari cara penyesuaian terhadap satu set standar-standar tertentu, atau terhadap lingkungan yang telah dipilih oleh pribadi yang bersangkutan. Dapat dibedakan empat aspek fisik, psikologis, social dan moral.
2. Menyesuaikan diri atau mengakomodasikan diri, menghempaskan diri terhadap lingkungan sekitar. Juga dapat berlangsung pada binatang yang menyesuaikan diri terhadap alam lingkungannya, ataupun seorang siswa yang mampu menyesuaikan diri bisa bergaul dengan baik dengan anggota-anggota kelompoknya untuk menemukan dirinya sendiri.[[5]](#footnote-5)

Menurut Desmita yang mengemukakan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri terdiri dari empat aspek, yaitu:

1. Kematangan emosional mencakup aspek-aspek, yaitu meliputi kemantapan suasana kehidupan emosional, kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan, sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri.
2. Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek, yaitu meliputi kemampuan mencapai wawasan diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan keragamannya, kemampuan mengambil keputusan, keterbukaan dalam mengenal lingkungan.
3. Kematangan sosial mencakup aspek-aspek, yaitu meliputi keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerjasama, kemampuan kepemimpinan, sikap toleransi, keakraban dalam pergaulan.
4. Tanggung jawab mencakup aspek-aspek, yaitu meliputi sikap produktif dalam mengembangkan diri, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal, keadaan akan etika dan hidup jujur, melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai, kemampuan bertindak independen.[[6]](#footnote-6)

Pendapat lain mengenai aspek penyesuaian diri adalah menurut Schneiders, penyesuaian diri mempunyai empat aspek yaitu :

1. *Adaptation* artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi.
2. *Conformity* artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya
3. *Mastery* artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.
4. *Individual variation* artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah.[[7]](#footnote-7)

Kemudian menurut Enung Fatimah yang mengemukakan bahwa aspek penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

1. Penyesuaian pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya.
2. Penyesuaian sosial dalam kehidupan di masyarakat terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain yang terus-menerus dan silih berganti.[[8]](#footnote-8)

Berdasarkan beberapa aspek penyesuaian diri maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari penyesuaian diri adalah terdiri dari aspek *adaptation, conformity, mastery,* dan *individual variation*.

1. **Karakteristik Penyesuaian Diri Remaja**

Sesuai dengan kekhasan perkembangan fase remaja maka penyesuaian diri di kalangan remaja pun memiliki karakteristik yang khas pula. Adapun karakteristik penyesuaian diri remaja adalah sebagai berikut:

1. Penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya

Pesatnya perkembangan fisik dan psikis, seringkali menyebabkan remaja mengalami krisis peran identitas. Sesungguhnya remaja senantiasa berjuang agar dapat memainkan perannya agar sesuai dengan perkembangan masa peralihannya dari masa anak-anak menjadi masa dewasa.

1. Penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan

Pada umumnya remaja sebenarnya mengetahui bahwa untuk menjadi orang yang sukses harus rajin belajar. Namun, karena dipengaruhi oleh upaya pencarian identitas diri yang kuat menyebabkan remaja seringkali lebih senang mencari kegiatan-kegiatan selain belajar tetapi menyenangkan bersama-sama kelompoknya. Jadi dalam konteks ini, penyesuian diri remaja secara khas berjuang ingin meraih sukses dalam studi, tetapi dengan cara-cara yang menimbulkan perasaan bebas dan senang, terhindar dari tekanan dan konflik, atau bahkan frustrasi.

1. Penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks

Secara fisik remaja telah mengalami kematangan pertumbuhan fungsi seksual sehingga perkembangan dorongan seksual juga semakin kuat. Artinya remaja perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhan seksualnya dalam batas-batas penerimaan lingkungan sosialnya sehingga terbebas dari kecemasan psikoseksual, tetapi juga tidak melanggar nilai-nilai norma masyarakat dan agama.

1. Penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial

Remaja yang cenderung membentuk kelompok masyarakat tersendiri, seringkali juga membentuk dan memiliki kesepakatan aturan tersendiri yang kadang-kadang kurang dapat dimengerti oleh lingkungan masyarakat di luar kelompok masyarakat tersebut. Penyesuaian diri remaja mengarah pada dua dimensi pertama ingin diakui keberadaannya dimasyarakat luas dan kedua ingin bebas menciptakan aturan tersendiri yang lebih sesuai dengan kelompoknya, tetapi menuntut dapat dimengerti dan diterima masyarakat dewasa. Tujuannya adalah agar terwujud internalisasi norma, baik pada kelompok remaja, lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

1. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan waktu luang

Waktu luang remaja merupakan kesempatan untuk memenuhi dorongan bertindak bebas. Namun, di sisi lain remaja dituntut mampu menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

1. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang

Remaja belum sepenuhnya mandiri, dalam masalah finansial remaja memperoleh jatah dari orangtua sesuai dengan kemampuan keluarganya. Perjuangan penyesuaian remaja adalah berusaha untuk mampu bertindak secara proposional, melakukan penyesuaian antara kelayakan pemenuhan kebutuhan dengan kondisi ekonomi orangtuanya.

1. Penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi

Strategi penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi tersebut biasanya melalui suatu mekanisme yang oleh Sigmund Freud disebutkan dengan mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) seperti kompensasi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, identifikasi, regresi dan fiksasi.[[9]](#footnote-9)

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai karakteristik penyesuaian diri remaja maka dapat disimpulkan yaitu berupa penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya, penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan, penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks, penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial, penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan waktu luang, penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang, dan penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi.

1. **Proses Penyesuaian Diri**

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders melibatkan tiga unsur, yaitu:

1. Motivasi dan Proses Penyesuaian Diri

Motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Respons penyesuaian diri, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya organisme untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas respons, apakah itu sehat, efisien, merusak, atau patologis ditentukan terutama oleh kualitas motivasi, selain juga hubungan individu dengan lingkungan.

1. Sikap Terhadap Realitas dan Proses Penyesuaian Diri

Secara umum, dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Beberapa perilaku seperti sikap antisosial, kurang berminat terhadap hiburan, sikap bermusuhan, kenakalan, dan semaunya sendiri, semuanya itu sangat mengganggu hubungan antar penyesuaian diri dengan realitas.

1. Pola Dasar Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Misalnya, seorang anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya yang selalu sibuk. Keadaan seperti itu, anak akan frustasi dan berusaha menemukan pemecahan yang berguna mengurangi ketegangan antara kebutuhan akan kasih sayang dengan frustasi yang dialami.[[10]](#footnote-10)Menurut Gerungan penyesuaian diri dapat dibentuk melalui:

1. Autoplastis (dibentuk sendiri) yaitu yang memiliki arti mengubah diri dengan keadaan lingkungan.
2. Aloplastis (dibentuk yang lain) yaitu yang memiliki arti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri.[[11]](#footnote-11)

Berdasarkan uraian diatas maka proses penyesuaian diri mampu dibentuk oleh diri sendiri ataupun oleh hal yang lain di luar diri sendiri dengan mempertimbangkan motivasi, sikap dan pola dasar dari penyesuaian diri.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri**

Menurut Schneiders ada lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi Fisik

Sering kali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah: hereditas dan konstitusi fisik, sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik.

1. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah: kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri, dan inteligensi.

1. Proses Belajar

Proses belajar dalam hal ini termasuk adalah edukasi atau pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu. Adapun aspek-aspek yang ada dalam proses belajar yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah : belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri.

1. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam proses penyesuaian diri. Adapun beberapa aspek yang terdapat di dalam lingkungan yang dapat mempengaruhi penyesuian diri adalah: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan tentunya lingkungan masyarakat.

1. Agama serta Budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang member makna sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Selain agama, budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh hal in terlihat dari karakteristik budaya yang diwariskan melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.[[12]](#footnote-12)

Kemudian dalam Enung Fatimah mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

1. Faktor fisiologis yaitu kondisi fisik, seperti struktur fisik dan temperamen sebagai disposisi yang diwariskan, aspek perkembangannya secara instrinsik berkaitan erat dengan susunan tubuh.
2. Faktor psikologis, yaitu terdiri dari beberapa aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri di antaranya faktor pengalaman, faktor belajar, determinasi diri, dan faktor konflik.
3. Faktor perkembangan dan kematangan, yaitu dalam proses perkembangan, respons berkembang dari respons yang bersifat instinktif menjadi respons yang bersifat hasil belajar dan pengalaman.
4. Faktor lingkungan, yaitu terdiri dari beberapa faktor diantaranya faktor pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh hubungan dengan orang tua, hubungan saudara, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.
5. Faktor budaya dan agama yaitu lingkungan kultural tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian diri. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustasi, dan ketegangan lainnya.[[13]](#footnote-13)

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi faktor penyesuaian diri yaitu kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, budaya dan agama.

1. **Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam**

Setiap orang memiliki kepribadian yang beraneka ragam yang tentunya mempengaruhi penyesuaian individu dalam melakukan kegiatan. Kepribadian yang mantap itu yaitu kepribadian yang mampu menyesuaiakan dengan lingkungan dan sehat mental. Kesehatan mental dan penyesuaian diri dengan lingkungan merupakan dasar kebahagiaan. Mental yang sehat akan bertingkah laku serasi, tepat dan bisa diterima oleh masyarakat pada umunya.[[14]](#footnote-14) Manusia dengan segala keberagaman yang dimilikinya yang dituntut untuk mampu saling mengenal baik dengan sesama manusia ataupun lingkungannya, sehingga diharapkan mampu menyelaraskan diri, hal tersebut juga terdapat dalam Al-Quran yang berbunyi:

*Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat:13).*

*Tafsir Al-Misbah menjelaskan ayat di atas menguraikan tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukkan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Semakin kuat pengenalan suatu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal. Saling mengenal yang digarisbawahi oleh ayat di atas adalah “pancing”nya bukan “ikan”nya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya karena, seperti kata orang, memberi “pancing” jauh lebih baik daripada memberi “ikan”. Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat.[[15]](#footnote-15)*

*Kemudian dalam Tafsir Al-Maragi menjelaskan secara umum bahwa Allah SWT menerangkan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang ayah dan seorang ibu. Maka kenapakah saling mengolok-olok sesama saudara saja Allah SWT menjadikan mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda, agar di antara mereka terjadi saling kenal dan tolong menolog dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka yang bermacam-macam. Namun tetap tidak ada kelebihan bagi seseorang pun atas yang lain, kecuali dengan takwa dan kesalehan, di samping kesempurnaan jiwa bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tiada abadi.[[16]](#footnote-16)*

Berdasarkan penjelasan ayat diatas beserta tafsirnya, maka dapat dikatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia yang berbeda-beda dengan tujuan untuk manusia dapat saling mengenal yang didalam proses saling mengenal baik dengan sesama manusia serta dengan lingkungan yang ada, dengan maksud agar manusia dapat saling memberikan manfaat yang salah satu manfaatnya yaitu saling menolong dan berbuat kebaikan seperti mentaati peraturan, bersikap baik dengan sesama yang dari hal tersebut akan menimbulkan proses penyesuaian. Penyesuaian diri antar makhluk diharapkan mampu mengarahkan individu tersebut pada hubungan yang baik dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya agar tetap berada pada nilai dan norma yang ada, sebagaimana dijelaskan dalam surah Az-Zukhruf: 10

*Artinya: Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk. (QS. Az-Zukhruf: 10).*

*Tafsir Al-Misbah menyatakan sebagaimana dengan firman Allah: Allah yang menciptakan langit dan bumi itu, Dia jugalah yang menjadikan pada dasarnya untuk kamu, bumi sebagai tempat yang mantap dan nyaman, tidak goyang atau oleng, agar kamu dapat tinggal menetap, dengan aneka kemudahan yang dapat mengantar kepada kenyamanan hidup kamu, dan untuk itu antara lain Dia menjadikan untuk kamu, yakni membuat dan menganugerahkan kamu potensi untuk membuat, jalan-jalan di sana, yakni di bumi ini, supaya kamu mendapat petunjuk menuju arah yang kamu kehendaki atau menuju pembuktian tentang keesaan dan kekuasaan Allah.[[17]](#footnote-17)*

*Kemudian dalam tafsir dari Kementerian Agama bawasannya dalam surah Az-Zukruf:10 Allah Menerangkan bahwa Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan dan menyiapkan bagi makhluk-Nya untuk tempat mereka menetap, berpijak dan mengayunkan kaki, diperlengkapi dengan jalan-jalan agar mereka dapat berkunjung dari satu tempat ke tempat yang lain, baik yang dekat maupun yang jauh untuk kepentingan hidup dan penghidupan, kepentingan ekonomi dan perdagangan, dan lain-lain.[[18]](#footnote-18)* Kemudian penggalan hadis yang berkenaan yaitu sebagai berikut:

*و ا علم ان الا مة لو ا جتمعت على ا ن ينفعو ك بشيء لم ينفعو ك الا بشيء قد كتبه الله لك و ان اجتمعوا على ان يضر و ك بشي ء لم يضر و ك الا بشي ء قد كتبه الله عليك*

*Artinya: Ketahuilah bahwa kalau saja umat manusia itu bersatu untuk memberimu manfaat dengan sesuatu, mereka tetap tidak akan bisa melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah bagimu; dan jika mereka bersatu untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, maka mereka tidak akan bisa mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oelh Allah bagimu.*

Maksudnya: Allah telah menyatakan dalam kitab-Nya bahwa amal yang shalih itu akan memberikan kemanfaatan dalam kondisi sulit serta akan menolong pelakunya, sedangkan perbuatan maksiat itu akan menyebabkan pelakunya mendapat kesempitan.[[19]](#footnote-19)

Berdasarkan penjabaran di atas mengenai penyesuaian diri dapat dikatakan terdapat refernsinya didalam Al-Quran dan hadis, dalam Islam penyesuaian diri berkaitan dengan akhlak, dilihat dari bahasa akhlak adalah kata jamak dari khulk. Khluk dalam kamus Al-Mujid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam ensiklopedia pendidikan dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khalik dan terhadap sesama manusia.[[20]](#footnote-20) Bahwa pada dasarnya jiwa manusia dibedakan menjadi dua aspek, yakni aspek kemampuan (*ability*) dan aspek kepribadian (*personality*). Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, inteligensia, dan bakat, sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat dan emosi, sikap, dan motivasi. Gagasan tersebut memberikan gambaran kesan tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat, yang terungkap melalui perilaku.[[21]](#footnote-21)

1. ***Locus of Control***
2. **Pengertian *Locus of Control***

*Locus of control* sejak pengenalannya oleh Julian Rotter pada 1966, konsep *Locus of Control* atau LoC telah dikembangkan lebih jauh dan terus menarik perhatian. Pada dasarnya, istilah ini merujuk pada batas sampai mana orang yakin bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi masih berada dalam kontrol mereka (lokus kontrol internal) atau berada dalam kontrol orang lain (lokus kontrol eksternal).[[22]](#footnote-22)

*Locus of control* adalah satu konsep untuk teori atribusi. Kata “*locus*” berarti “*location*”. Seseorang dengan internal *locus of control* adalah seseorang yang percaya bahwa sukses atau gagal adalah haknya atau karena usahanya sendiri atau kemampuannya sendiri. Seseorang dengan eksternal *locus of control* adalah seseorang yang lebih percaya karena ada faktor lain, seperti keberuntungan atau nasib, tugas yang sulit atau perbuatan orang lain yang menyebabkan gagal atau sukses.[[23]](#footnote-23)

Rotter bukan orang pertama yang mengungkapkan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari dalam konteks sosial, namun Rotter membuat upaya yang lebih sadar daripada pendahulunya untuk menyusun teori yang sistematis mengenai cara melaksankan teori ini. Rotter membedakan antara penguatan (*reinforcement*) dan kognisi: penguatan berakibat pada gerakan menuju atau menjauh dari tujuan, sedangkan kognisi merupakan keadaan internal, seperti pengharapan dan nilai penguatan. Istilah pengharapan (*expectancy*) mengacu ke estimasi seseorang terhadap probabilitas subjektif bahwa perilaku khusus yang dilakukan dengan cara tertentu akan menghasilkan penguatan. Dua pengharapan tergeneralisasi (*generalized expectancy*) yang diukur dan diteliti oleh Rotter dan beberapa orang lain yang salah satunya ialah bidang pengendalian (*locus of control*). *Locus of control* mengacu ke arah lazim persepsi orang yang lazim terhadap diri ternyata mereka dikendalikan (secara internal, atau dari dalam diri mereka sendiri atau orang lain).[[24]](#footnote-24)

*Locus of control* adalah ekspektasi umum individu tentang apakah individu dapat mengendalikan hal-hal yang terjadi terhadap diri individu.[[25]](#footnote-25) Menurut Robbin *locus of control* mengandung arti seberapa jauh individu yakin bahwa individu menguasai nasib mereka sendiri.[[26]](#footnote-26)Levenson dalam Jemi menyatakan *locus of control* adalah keyakinan individu mengenai sumber penyebab dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Seseorang juga dapat memiliki keyakinan bahwa seseorang mampu mengatur kehidupannya, atau justru orang lainlah yang mengatur kehidupannya, bisa juga seseorang berkeyakinan faktor nasib, keberuntungan, atau kesempatan yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupannya.[[27]](#footnote-27) Pendapat lain yang dikemukakan oleh Baron dkk, menyebutkan bahwa *locus of control* merupakan salah satu aspek karakteristik kepribadian yang dimiliki setiap individu, mempengaruhi harapan dan tingkah lakunya dalam menghadapi lingkungan. Setiap perilaku manusia dipengaruhi oleh persepsi terhadap hasil yang dicapai, yang dapat menjadi faktor penguat atau pelemah untuk perilaku selanjutnya.[[28]](#footnote-28)

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat diartikan bahwa *locus of control* adalah salah satu aspek karakteristik kepribadian mengenai keyakinan serta ekspektasi umum terhadap pengendalian tingkah laku yang letak sumber penyebab dari peristiwa-peritiwa yang dialaminya tersebut berasal dari dirinya sendiri, orang lain atau nasib.

1. **Aspek-Aspek *Locus of Control***

Konsep dasar *locus of control* yang digunakan Rotter memiliki empat konsep dasar, yaitu:

1. Potensi perilaku, yaitu setiap kemungkinan yang secara relatif muncul pada situasi tertentu, berkaitan dengan hasil yang diinginkan dalam kehidupan seseorang
2. Harapan merupakan suatu kemungkinan dari berbagai kejadian yang akan muncul dan dialami oleh seseorang.
3. Nilai unsur penguat adalah pilihan terhadap berbagai kemungkinan penguatan atas hasil dari beberapa penguat hasil-hasil lainnya yang dapat muncul pada situasi serupa.
4. Suasana psikologis adalah bentuk rangsangan baik secara internal maupun eksternal yang diterima seseorang pada suatu saat tertentu, yang meningkatkan atau menurunkan harapan terhadap munculnya hasil yang sangat diharapakan.[[29]](#footnote-29)

Menurut Rotter aspek-aspek *locus of control* ada dua yaitu aspek internal dan aspek eksternal, sebagai berikut:

1. Aspek internal yaitu pada batas sampai mana orang yakin bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi masih berada dalam kontrol individu sendiri.
2. Aspek eksternal yaitu pada batas mana orang yakin bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi berada dalam kontrol orang lain.[[30]](#footnote-30)

 Kemudian menurut Lavenson *locus of control* ditemukan memiliki tiga aspek yang cukup independen satu dengan yang lain yaitu:

1. Internalitas (I), yaitu yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri
2. Keberuntungan serta kesempatan atau *Chance* (C) yaitu merupakan faktor dari luar individu yang diyakini berperan dalam keberhasilan ataupun kegagalan individu.
3. Kekuatan lain atau *Powerful others* (P) yaitu hal yang diyakini berpengaruh selain dari dalam diri individu ataupun lingkungan.[[31]](#footnote-31)

 Berdasarkan beberapa aspek diatas mengenai aspek-aspek dari *locus of control* dapat disimpulkan bahwa *locus of control* terdiri dari dua aspek utama yaitu aspek Internal (I), Keberuntungan serta kesempatan atau *Chance* (C) dan kekutan lain atau Powerful others (P).

1. **Karakteristik *Locus of Control***

Karakteristik *locus of control* internal dan eksternal menurut Crider yaitu sebagai berikut:

1. *Locus of control* internal mempunyai ciri-ciri yaitu:
2. Suka bekerja keras
3. Memiliki inisiatif yang tinggi
4. Selalu berusaha menemukan pemecahan masalah
5. Selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin
6. Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil
7. *Locus of control* eksternal mempunyai ciri-ciri yaitu:
8. Kurang memiliki inisiatif
9. Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan
10. Kurang suka berusaha karena percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol
11. Kurang mencari informasi untuk memecahkan masalah[[32]](#footnote-32)
12. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *locus of control***

 Menurut Ghufron perkembangan *locus of control* individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang diantaranya adalah:

* 1. Lingkungan fisik, yaitu keadaan yang ada di sekitar individu berada
	2. Lingkungan sosial, yaitu yang pertama bagi seorang individu adalah keluarga, didalam keluarga inilah terjadi penanaman nilai dan norma yang diwariskan kepada anak-anaknya.[[33]](#footnote-33)

 Lefcourt dalam Robinson dan Shaver mengemukakan adapun yang mempengaruhi *locus of control* adalah sebagai berikut:

1. *Episodic antencendent* adalah kejadian-kejadian yang relatif mempunyai makna penting yang muncul pada waktu tertentu, seperti kematian orang yang dicintai, kecelakaan atau bencana alam.
2. *Accumulation antencendent* adalah kejadian atau faktor yang bersifat berkelanjutan atau terus menerus yang dapat mempengaruhi *locus of control*.[[34]](#footnote-34)

 Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *locus of control* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor *episodik antencendent dan accumulation antencendent.*

1. ***Locus of Control* dalam Perspektif Islam**

 Sasaran dari setiap ilmu pengetahuan ialah kebenaran tentang takdir atau sifat dan kadar makhluk dan sunnah Allah SWT yang mengikat setiap makhluk itu dalam berhubungan dengan makhluk lain dan dengan Allah SWT sendiri. Jika manusia dapat mengetahui kadar setiap makhluk yang melingkupinya dan sunnah Allah SWT yang mengatur hubungan antar sesama makhluk dan antara makhluk dengan Allah SWT, maka tentu manusia itu akan dapat menjalani hidupnya dengan baik.[[35]](#footnote-35) Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah AL-Anfal:53:

 *Artinya: (siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS Al-Anfal: 53).*

 *Tafsir Al-Misbah menjelaskan yakni bahwa Yang demikian, yakni sisksaan baik menyangkut waktu, kadar, maupun jenisnya, ditetapkan Allah berdasar perbuatan mereka mengubah diri mereka. Sebenarnya Allah dapat menyiksa mereka berdasar pengetahuan-Nya tentang isi hati mereka, yakni sebelum mereka melahirkannya dalam bentuk perbuatan yang nyata, tetapi Allah tidak melakukan itu karena sunnah dan ketetapan-Nya adalah sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat sedikit atau besar yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, tidak juga sebaliknya mengubah kesengsaraan yang dialami oleh satu kaum menjadi kebahagiaan hingga kaum itu sendiri terlebih dahulu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, yakni untuk memeroleh nikmat tambahan mereka harus menjadi lebih baik, sedangkan perolehan siksaan adalah akibat mengubah fitrah kesucian mereka menjadi keburukan, dan kedurhakaan dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar apa pun yang disuarakan makhluk lagi Maha Mengetahui apa pun sikap dan tingkah laku mereka.[[36]](#footnote-36)*

 *Tafsir Kementerian Agama menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung isyarat, bahwa nikmat-nikmat pemberian Allah yang diberikan kepada umat atau perorangan, selalu dikaitkan kelangsungannya dengan akhlak dan amal mereka sendiri. Jika akhlak dan perbuatan mereka terpelihara baik, maka nikmat pemberian Allah itu pun tetap berada bersama mereka dan tidak akan dicabut. Allah akan mencabutnya, tanpa kezaliman dan pelanggaran mereka. Akan tetapi, manakala mereka sudah mengubah nikmat-nikmat itu yang berbentuk akidah, akhlak, dan perbuatan baik, maka Allah akan mengubah keadaan mereka dan akan mencabut nikmat pemberian-Nya dari mereka sehingga yang kaya jadi miskin yang mulia jadi hina dan yang kuat jadi lemah.[[37]](#footnote-37)* Kemudian dilihat dari *locus of control* eksternal terdapat dalam firman Allah SWT dalam surah Ar-Ra’ad: 11 sebagai berikut:

 *Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra’ad:11).*

 *Tafsir Al-Misbah menjelaskan dari penggalan arti surah Ar-ra’ad yaitu masing-masing ada pengikut-pengikut, yakni malaikat-malaikat atau makhluk yang selalu mengikutinya secara bergiliran, di hadapannya dan juga di belakangnya, mereka, yakni para malaikat itu, menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum dari positif ke negatif atau sebaliknya dari negatif ke positif sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tetapi ingat bahwa Dia tidak menghendakinya kecuali jika manusia mengubah sikapnya terlebih dahulu. Jika Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, ketika itu berlakulah ketentuan-Nya yang berdasar sunnatullah atau hukum-hukum kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya. Bila itu terjadi, maka tak ada yang dapat menolaknya dan pastilah sunnatullah menimpanya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka yang jatuh atas ketentuan tersebut selain Dia.[[38]](#footnote-38)*

 *Berdasarkan tafsir Kementerian Agama, ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menugaskan kepada beberapa malaikat untuk selalu mengikuti manusia secara bergiliran, di muka di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Ada malaikat yang bertugas menjaga manusia di malam hari, dan ada yang di siang hari, menjaga dari pelbagai kemudaratan. Ada pula malaikat yang mencatat semua amal perbuatan manusia, yang baik atau yang buruk, yaitu malaikat yang berada di sebelah kanan dan kiri. Malaikat yang berada di sebelah kanan mencatat segala kebaikan, dan yang di sebelah kiri mencatat amal keburukan, dan dua malaikat lainnya, yang satu di depan dan satu lagi di belakang. Apabila manusia mengetahui bahwa di sisinya ada malaikat-malaikat yang mencatat semua amal perbuatan dan mengawasinya, maka dia harus selalu menjaga diri dari perbuatan maksiat karena setiap aktivitasnya akan dilihat oleh malaikat-malaikat. Pengawasan malaikat terhadap perbuatan manusia dapat diyakini kebenarannya setelah ilmu pengetahuan menciptakan alat-alat modern yang dapat mencatat semua kejadian yang terjadi pada diri manusia.[[39]](#footnote-39)* Pengaruh dari aspek eksternal juga terdapat dalam hadis berikut:

المرء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل

 *Artinya: Seseorang itu menurut agama teman dekatnya, maka hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya. (HR. Abu Daud dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah, no. 927).[[40]](#footnote-40)*

 Menurut pandangan Islam yang dapat mengendalikan manusia dan mampu menguasai manusia yaitu dengan menumbuhkembangkan perasaan emosional (‘athifi), yang dimaksud disini adalah naluri (garizah) keberagamaan dan keyakinan terhadap prinsip dan hari kemudian tidak mampu melaksanakan tugasnya pada tempat-tempat yang tidak biasa. Akan tetapi, jika manusia yakin dengan realitas-realitas dari lubuk hatinya paling dalam, hati pun meyakini hari kemudian, maka pada suatu saat ia akan dihadapkan kepada Allah. Ia melihat Allah pada setiap saat dan meyakini surga dan neraka, kematian alam kubur, barzah, kiamat, hisab, dan kitab catatan amal manusia. Keyakinan dan akidah semacam ini mampu mengusai semua naluri, yakni manusia mampu meletakkan kendali.[[41]](#footnote-41)

 Penjabaran di atas maka dapat dilihat bahwa *locus of control* dalam diri manusia jika dilihat dari perspektif Islam yaitu berada di akal dan hati. Akal yang dimaksud di sini adalah sebagai tempat berpikir dan hati adalah tempat beradanya naluri yang dimana ketika seseorang berada pada suatu kondisi atau masalah maka di sinilah *locus of control* yang berperan sebagai teori atribusi dalam mentukan perilakunya. Ketika seseorang bertindak dan bersikap ataupun dalam memandang sesuatu maka disaat itulah *locus of control* yang mengolah bersumber dari mana sifat ataupun sikap yang didapat didalam dirinya yang juga disandarkan pada pola pikir dan naluri yang kemudian dipengaruhi oleh keyakinan yang diyakini.

1. **Hubungan antara *Locus of Control* dengan Penyesuaian Diri**

 Menurut Charlote Buhler pada fase V yaitu sekitar 13 sampai 15 tahun individu mulai pada masa penemuan diri dan kematangan yakni sintesa sikap subjektif dan objektif. Serta menurut Kroh dalam Trotz periode III yaitu 13 sampai 21 tahun bahwa remaja sudah termasuk kedalam periode tersebut sampai akhir masa remaja yang disebut masa kematangan.[[42]](#footnote-42)

 Masa remaja menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita, dan usia 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Pandangan Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekadar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dengan fase-fase sebelumnya.[[43]](#footnote-43) Kesesuaian antara kepribadian yang dimiliki dengan lingkungan sosial, akan terjadi keseimbangan di antara keduanya, maka akan timbul akibat, yaitu orang tersebut akan mencari lingkungan sosial yang sesuai atau akan mengadakan penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya. Kepribadian manusia merupakan gabungan dari berbagai sifat dan konsep diri. Jika secara umum, dapat dikatakan bahwa kepribadian merupakan suatu proses dinamis di dalam diri, yang terus menerus dilakukan terhadap sistem psikofisik (fisik dan mental), sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap lingkungan.[[44]](#footnote-44)

 Piaget memiliki pandangan dasar bahwa setiap organisme memiliki kecenderungan inheren untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan demikian orang yang dipandang penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat serta dapat mengatasi konflik mental, furstrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama dan pekerjaan. Orang seperti itu mampu menciptakan dan mengisi hubungan antar pribadi dan kebahagiaan timbal balik yang mengandung realisasi dan perkembangan kepribadian yang secara terus-menerus. Ada sejumlah orang yang merasa didorong oleh pengaruh eksternal, sementara ada sejumlah orang lainnya yang merasa bahwa *locus* (lokasi) dari kontrol terhadap kehidupannya terletak di dalam dirinya sendiri. Melihat bahwa hal ini relevan dalam kesehatan dan penanggulangan masalah. Rotter memaparkan sejumlah bukti yang memperlihatkan bahwa orang yang mempercayai orang lain memiliki kecenderungan lebih kecil untuk mengalami ketidakbahagiaan, mengalami konflik, atau mengalami gangguan penyesuaian diri.[[45]](#footnote-45)

 Penelitian yang telah dilakukan lebih dari 2000 penelitian yang memakai skala I/E (termasuk versi untuk anak-anak) telah dipublikasikan, dengan memakai subjek dari berbagai kelompok usia dan dari berbagai kelompok etnis. *Locus of control* internal muncul pada usia dini dan berhubungan dengan kesehatan yang baik dan kesejahteraan dalam bidang akademik, pencapaian, aktifitas politik dan emosi.[[46]](#footnote-46) *Locus of control* menurut Rotter memiliki empat konsep yaitu potensi perilaku, harapan, nilai unsur penguat, dan suasana psikologis.[[47]](#footnote-47) Berdasarkana hal tersebut *locus of control* dapat mempengaruhi penyesuaian diri karena potensi perilaku tersebut berkaitan dengan hasil yang diinginkan dalam kehidupan seseorang Adaptasi merupakan salah satu aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders, penyesuaian diri dilakukan dengan perilaku rasional yang didalamnya terdapat emosi, perasaan dan akal yang menjadi petunjuknya dalam bertingkah laku. Akal dalam hal ini dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, ketika individu merasa dan mendeskripsikan perilaku seseorang dan mencoba menggali pengetahuan mengapa berperilaku seperti itu, hal tersebut merupakan bentuk dari teori atribusi,[[48]](#footnote-48) satu konsep untuk teori atribusi adalah *locus of control.[[49]](#footnote-49)* Menurut Mohammad Idris *Locus of control* dalam struktur kepribadian dapat mempengaruhi tingkah laku yang aktual, proses belajar, mewarnai sikap dan perasaan, pusat hirarki pada pola pikir serta mendasari tingkah laku penyesuaian diri dan antisipasinya.[[50]](#footnote-50)

 Penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa *locus of control* dapat mempengaruhi tingkah laku, proses belajar, sikap dan perasaan yang kemudian mendasari tingkah laku individu dalam penyesuaian diri. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Mokhamad Idris bahwa semakin tinggi *locus of control* internal maka semakin tinggi pula penyesuaian diri.[[51]](#footnote-51)

1. **Hubungan antara *Locus of Control* dengan Penyesuaian dalam Perspektif Islam**

 Setelah membahas hubungan antara *locus of control* dengan penyesuaian diri secara teoritis. Selanjutnya akan dilihat pula bagaimana hubungan antara *locus of control* dengan penyesuaian diri dalam persepktif Islam, yaitu dalam surah Al-Maidah: 2 sebagai berikut:

 *Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan hara, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah:2).*

 *Tafsir Al-Misbah menjelaskan, Dan janganlah sekali-kali kebencian yang telah mencapai puncaknya sekali-kali kebencian yang telah mencapai puncaknya sekalipun kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-Haram, mendorong kamu berbuat aniaya kepada mereka atau selain mereka. Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan, yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrawi dan demikian juga tolong-menolonglah dalam ketakwaan, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrawi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.[[52]](#footnote-52)*

 *Kemudian dalam tafsir Al-Hakam disebutkan “sya’air” (شعا ءر) ialah kata jamak dari “syiar”, yang dimaksud dengan “syiar-syiar Allah” dalam ayat ini ialah segala yang beerhubungan dengan manasik haji, ada yang mengatakan, Shafa dan Marwa dan segala binatang yang akan disembelih untuk dijadikan kurban dan hadiah. Dengan mengikuti semua makna tersebut maka ayat ini berarti, “janganlah kamu halalkan semua perbuatan itu dengan jalan melanggar”, umpamanya mengerjakan sesuatu yang bukan pada tempatnya dan sebagainya.[[53]](#footnote-53)*

 Adapun hadis yang berkenaan dengan hal tersebut yang diriwayatkan dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirahman Mu’adz bin Jabal, bahwa Rasulullah bersabda:

*اتق الله حيثما كنت و اتبع السيئة الحسنة تمحها و خا لق الناس بخلق حسن*

*Artinya: Bertakwalah kepada Allah di mana dan kapan saja kamu berada. Iringilah keburukan itu dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapuskannya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. (HR. At-Tirmidzi yang mengatakan bahwa hadis ini sebagai hadis hasan).*

 Maksudnya: Bertakwalah kepada-Nya dalam keadaan sendiri maupun ketika sedang berada di hadapan manusia. Bertakwalah kepada-Nya di segala waktu dan tempat. Kemudian jika engkau melakukan dosa, maka segeralah memohon ampun kepada Allah atas perbuatan itu, ketahuilah bahwa lahirnya hadis ini menunjukkan bahwa satu kebaikan itu hanya bisa menghapuskan satu keburukan pula. Serta ketahuilah bahwa akhlak yang baik itu adalah segala yang mencakup perbuatan baik terhadap manusia lain dan menghindari tindakan menyakiti.[[54]](#footnote-54)

 Berdasarkan referensi ayat Al-Quran dan hadis di atas maka dapat disimpulkan bahwa janganlah melakukan perbuatan itu dengan jalan melanggar, serta telah dianjurkan juga bahwa dalam berhubungan dengan sesama manusia lakukan dengan akhlak yang baik karena dengan akhlak yang baik akan menghindarkan manusia dari perbuatan yang tidak baik, dalam hal ini akhlak berhubungan juga dengan penyesuaian diri. Allah SWT menetapkan akhlak untuk mengatur perilaku manusia, supaya dapat menyesuaikan diri dan dapat bergaul dengan sesamanya dalam bentuk yang akan mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia, dan juga keridhaan Allah SWT di akhirat.[[55]](#footnote-55)

 Tingkah laku positif dengan semua karakteristiknya mampu mewujudkan adaptasi pribadi dan sosial bagi seseorang, sehingga individu punya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana individu hidup. Ini bisa membuatnya menikmati sebuah kehidupan yang penuh dengan semangat dan hal-hal yang positif. Itu berarti seseorang harus dengan senang hati, rela dan mau menerima dirinya sendiri, seperti individu juga mau menerima orang lain. Tidak ada sikapnya yang menunjukkan berbenturan dengan masyarakat. Individu juga tidak melakukan perilaku sosial yang kontroversial. Tetapi melakukan perilaku rasional yang menunjukkan adanya keseimbangan emosi, perasaan dan akal dalam berbagai bidang.[[56]](#footnote-56) Kemudian pandangan Al-Quran mengenai akal yaitu sebagai berikut:

1. Beberapa ayat yang digunakan dalam Al-Quran seputar indera sebagai pemberian abadi merupakan *starting point* untuk melakukan olah pikir (*tafkir)* dan perenungan (*tadabbur)* sebagai dalil bagi adanya Sang pencipta dan pemberi nikmat.
2. Pencermatan adanya kejelasan dan kesederhanaan dalam aktifitas berfikir, merenung, dan berakal seakan-akan tidak membutuhkan lagi adanya pemikiran rumit, penelitian mendalam, atau analisis terikat. Tentu saja yang dimaksud kejelasan dan kesederhaan disini adalah dari sisi pemanfaatan instrumen akal dalam memperoleh persepsi atau pemahaman langsung yang menyerupai intelegensi.
3. Pencermatan ketiga ini mengiringi pada pemahaman bahwa akal yang diberikan Allah kepada manusia, menyerupai partikularitas istimewah. Dengan akal ini manusia dapat mengenal, lalu beramal, dan kemudian dimintai tanggung jawab.
4. Akal yang dimaksud dalam Al-Quran adalah berupa lahiriah, kemampuan, talenta, dan kekuasaan Illahiah yang ada pada diri manusia yang dijadikan Allah agar manusia menggunakannya pada batasan-batasan yang telah ditetapkan-Nya.
5. Pencermatan kelima, sebenarnya akal manusia diseru untuk merenung, berpikir, mengambil pelajaran, meningkatkan kemampuan teknis, serta menyesuaikan dengan dunia batin (hati) dan alam realitas untuk mencermati problematika, dan meningkatkan kualitas amal dan pelaksanaan yang sesuai dengan *universal.*
6. Akal harus bergerak dari dua sisi arah yang saling berintegrasi selamanya, yaitu sisi keimanan dan sisi etika kehidupan. Juga dengan ruang kerja akal yang memiliki dua sisi: fenomena kealaman dan fenomena sosial (kemasyarakatan). Sedangkan jalan yang ditempuh akal dalam merenung dan berkontemplasi adalah dengan cara berpindah dari unsur partikular (*juz’iyyah)* menuju universal (*kulliyah)* atau menempatkan universal pada hal-hal partikular, lalu setelah itu berpindah menuju struktur kompleks. Bisa juga dengan jalan lain, di mana jiwa manusia terikat atau terhalang (dari perbuatan buruk).
7. Al-Quran menegaskan bahwa manusia yang mengabaikan potensi akal yang diberikan (Allah) menempati derajat yang lebih rendah darpada hewan. Seperti firman Allah yang artinya “*Sesungguhnya paling jelek hewan melata di sisi Allah adalah (manusia) yang tuli dan bisu, yaitu orang-orang yang tidak menggunakan akalnya*.” (Surah Al-Anfal:22).
8. Al-Quran tidak hanya menganjurkan akal manusia untuk beramal, meninggalkan taklid dan kebuntuan (ijtihad), melainkan juga mampu mendiagnosis sekaligus mengatasi problematika kefilsafatan, etika, dan amal praksis yang menjadi bagian dari hal-hal yang determinatif.[[57]](#footnote-57)

 Akal dalam hal ini dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, ketika individu merasa dan mendeskripsikan perilaku seseorang dan mencoba menggali pengetahuan mengapa berperilaku seperti itu, hal tersebut merupakan bentuk dari teori atribusi,[[58]](#footnote-58) satu konsep untuk teori atribusi adalah *locus of control.[[59]](#footnote-59) Locus of control* dalam struktur kepribadian dapat mempengaruhi tingkah laku yang aktual, proses belajar, mewarnai sikap dan perasaan, pusat hirarki pada pola pikir serta mendasari tingkah laku penyesuaian diri dan antisipasinya.[[60]](#footnote-60)

 Penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tingkah laku positif dengan semua karakteristiknya mampu mewujudkan adaptasi pribadi dan sosial bagi seseorang, sehingga individu punya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana individu hidup, dan dengan menggunakan akal untuk menggali sumber perilaku yaitu berupa *locus of control* sebagai faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri. Serta berdasarkan referensi Al-Quran dan hadis bahwa Allah SWT telah menganjurkan manusia untuk berhubungan dengan sesama manusia dengan akhlak yang baik agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik.

1. **Kerangka Konseptual**

Penyesuian Diri

*Locus of Control*

Bagan I : Hubungan antara *locus of control* dengan penyesuaian diri

1. **Hipotesis**

 Berdasarkan uraian tinjauan teori di atas maka, hipotesis yang dapat diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan antara *locus of control* dengan penyesuaian diri pada siswa SMA Negeri 2 Prabumulih”.

1. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, PT Remaja Rosadakarya,2010, hlm 191. [↑](#footnote-ref-1)
2. Sudarsono., *Kamus Filsafat dan Psikologi,*Jakarta, PT Rineka Cipta, 1993, hlm 5 [↑](#footnote-ref-2)
3. Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2003, hlm 526 [↑](#footnote-ref-3)
4. Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1,*Yogyakarta,Kanisius, 2006, hlm 36 [↑](#footnote-ref-4)
5. Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung, CV.Pionir Jaya, 2003,hlm 8 [↑](#footnote-ref-5)
6. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,….* hlm.. 195-196 [↑](#footnote-ref-6)
7. M.Ghufron M. Nur dan Rini Risnawati S., *Teori-teori psikologi*, Yogyakarta, ar Ruzz Media, 2012, Hlm 50-51 [↑](#footnote-ref-7)
8. Enung Fatimah, *Psikilogi Perkembangan*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2008, hlm. 207 [↑](#footnote-ref-8)
9. Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011, hlm 179-181 [↑](#footnote-ref-9)
10. Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*,……hlm 176-177 [↑](#footnote-ref-10)
11. W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung, PT Refika Aditama, 2009, hlm. 60 [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik,*…… hlm 181 [↑](#footnote-ref-12)
13. Enung Fatimah, *Psikilogi Perkembangan*,……hlm. 199 [↑](#footnote-ref-13)
14. Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta, Amzah, 2010, hlm. 142 [↑](#footnote-ref-14)
15. M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Volume 12*, Jakarta, Lentera Hati, 2012, hlm. 615-618 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Semarang, CV. Toha Putra Semarang, 1993, hlm.235-236 [↑](#footnote-ref-16)
17. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Volume 12,........,*hlm. 214 [↑](#footnote-ref-17)
18. Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid IX*, Jakarta, Lentera Abadi, 2010, hlm. 89 [↑](#footnote-ref-18)
19. Yahya bin Syarafudin An-Nawawi, *Syarah Hadits Arba’in Terjemahan*, Solo, Al-Qowam, 2004, hlm. 149-152 [↑](#footnote-ref-19)
20. Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta, Rajawali Pers, 1992, hlm. 1-3 [↑](#footnote-ref-20)
21. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011, hlm. 1 [↑](#footnote-ref-21)
22. Graham Richards, *Psikologi Terjemahan*, Yogyakarta, Pustaka Baca, 2009, hlm 171 [↑](#footnote-ref-22)
23. Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Grasindo, 2006, hlm 336 [↑](#footnote-ref-23)
24. Lewis R. Aiken dan Gary Groth- Marnat, Pengetesan dan Pemeriksaan Psikologi Jilid 2, Jakarta, Indeks, 2009, hlm 98 [↑](#footnote-ref-24)
25. Carole Wade dan Carole Travis, *Psikologi Jilid 2,* Jakarta, Erlangga, 2007, hlm 298 [↑](#footnote-ref-25)
26. Dra. Rahayu Ginintasasi, M.Si, pdf\_locus\_of\_control, diakses pada 11 mei 2014 20:30 [↑](#footnote-ref-26)
27. Jemi Dadang Kresnawan, *Hubungan antara locus of control dengan strategi coping pada santri pndok pesantren miftahul huda Malang*, Skripsi, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010. [↑](#footnote-ref-27)
28. http://www.referensimakalah.com/2013/06/locus-of-control-dalam-psikologi.html (Diakses hari minggu 25-5-2014 jam 11:35) [↑](#footnote-ref-28)
29. M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*.…hlm 66-67 [↑](#footnote-ref-29)
30. Graham Richards, *Psikologi* *Terjemahan*,…. hlm 171 [↑](#footnote-ref-30)
31. Howard S.F. dan Miriam W.S., *Kepribadian Edisi Ketiga Jilid 1*, Jakart*a*, Erlangga, 2006, hlm 275 [↑](#footnote-ref-31)
32. M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*….,hlm. 68 [↑](#footnote-ref-32)
33. M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*….,hlm.70. Apabila tingkah laku anak mendapat respon maka anak merasakan sesuatu yang dapat menimbulkan motif yang dipelajari, hal ini merupakan terbentuknya *locus of control* internal. Sebaliknya, jika tingkah lakunya tidak mendapatkan reaksi, maka anak merasa bahwa perilakunya tidak mempunyai akibat, anak tidak kuasa menentukan akibatnya, keadaan diluar dirinyalah yang menentukan, hal ini dapat menimbulkan *locus of control* eksternal. [↑](#footnote-ref-33)
34. J.P.,Robinson Shaver, P. R., & Wrightsman, L. S., (1991), Measure of Personality and Social Psychological Attitudes, Clifornia, AcademicPress, Inc ,hlm 414 [↑](#footnote-ref-34)
35. Zuarddin Azzaino, *Asas-Asas Psikologi Ilahiah*, Jakarta, Pustaka Al-Hidayah, 1996, hlm. 77-78 [↑](#footnote-ref-35)
36. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 4,...,*hlm. 570-573. Tanpa perubahan yang dilakukan masyarakat dalam diri mereka terlebih dahulu mustahil akan terjadi perubahan sosial. Memang boleh terjadi perubahan penguasa, atau bahkan sistem, tetapi jika *sisi dalam* masyarakat tidak berubah, keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Jika demikian, yang paling pokok dalam keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan sisi dalam manusia karena sisi dalam manusia itulah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif. [↑](#footnote-ref-36)
37. Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid IV*, Jakarta, Lentera Abadi, 2010, hlm16 [↑](#footnote-ref-37)
38. M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Quran Volume 6*,....,hlm. 228-229. *Kata (العقب ت) al-mu’aqqibat adalah bentuk jamak dari kata (العقبة) al-mu’aqqibah. Kata tersebut terambil dari kata (عقب) ‘aqib yaitu tumit. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti mengikuti seakan-akan yang mengikuti itu meletakkan tumitnya di tempat tumit yang diikutinya. Patron kata yang digunakan di sini mengandung makna penekanan. Yang dimaksud adalah malaikat-malaikat yang ditugaskan Allah mengikuti setiap orang secara sungguh-sungguh. Kata (يفظو نه) yahfazhunahu/memeliharanya dapat dipahami dalam arti mengawasi manusia dalam setiap gerak langkahnya, baik ketika dia tidak bersembunyi maupun saat persembunyiannya. Dapat juga dalam arti memeliharanya dari gangguan apapun yang dapat menghalangi tujuan penciptaannya.* [↑](#footnote-ref-38)
39. Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid V*, Jakarta, Lentera Abadi, 2010, hlm.76 [↑](#footnote-ref-39)
40. Muslim.or.id/akhlaq-dan-nasehat/pengaruh-teman-bergaul.html. Diakses 17 September 2014 (11:45) [↑](#footnote-ref-40)
41. A. Madhahiri,*Diterjemahkan dari buku Al-Ma’arf wa Al-Aqaid Al-Islamiyyah min Qalbi Al-Quran*, Jakarta, Hudan Press, 1998, hlm 172 [↑](#footnote-ref-41)
42. Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991, hlm. 39-41 [↑](#footnote-ref-42)
43. Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*,……hlm 9-10 [↑](#footnote-ref-43)
44. Djaali, *Psikologi Pendidikan*,….hlm. 2-4 [↑](#footnote-ref-44)
45. Howard S.F.,dan Miriam W.S., *Kepribadian Edisi Ketiga Jilid 2,*Jakarta, Erlangga, 2006, hlm 67 [↑](#footnote-ref-45)
46. Carole Wade dan Carole Travis. *Psikologi Edisi Sembilan Jilid 2,* Jakarta, Erlangga, 2007, hlm 298 dan 301 [↑](#footnote-ref-46)
47. M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S., *Teori-Teori Psikologi*,…hlm 66-67 [↑](#footnote-ref-47)
48. PsikologiZone,file:///D:/Teori%20Atribusi%20\_%20Psikologi%20Zone%20%20Acuan%20Psikologi%20Anda.html [↑](#footnote-ref-48)
49. Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*,…..hlm. 336 [↑](#footnote-ref-49)
50. Mohammad Idris, Hubungan antara Locus of Control Internal dengan Penyesuaian Diri Karyawan, *Jurnal*, 2008. [↑](#footnote-ref-50)
51. Mokhamad Idris, Hubungan Antara Locus of Control Internal Dengan Penyesuaian Diri Karyawan, 2008,. Hubungan\_locus\_of\_control\_Internal\_dengan\_penyesuaian\_diri\_karyawan.pdf. diakses hari sabtu 26 April 2014 [↑](#footnote-ref-51)
52. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 3*, Jakarta, Lentera Hati, 2012, hlm 13 [↑](#footnote-ref-52)
53. Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir Al-Hakam*, Jakarta, Kencana, 2006, hlm. 331 [↑](#footnote-ref-53)
54. Al-Imam Yahya bin Syarafudin An-Nawawi, *Syarah Hadits Arba’in Terjemahan*, Al-Qowam, Solo, 2004, hlm. 139-143 [↑](#footnote-ref-54)
55. Al- Musawi Khalil, *Bagaimana Menyukseskan Pergaulan Anda*, Jakarta, Lentera, 2002, hlm.12 [↑](#footnote-ref-55)
56. M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim Terjemahan*, Jakarta, 2007, hlm.14-15 [↑](#footnote-ref-56)
57. Muhammad ‘Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal Terjemahan,* Penerjemah Halid Alkaf. Bandung, Pustaka Hidayah, 2003, hlm 57-63 [↑](#footnote-ref-57)
58. PsikologiZone,file:///D:/Teori%20Atribusi%20\_%20Psikologi%20Zone%20%20Acuan%20Psikologi%20Anda.html [↑](#footnote-ref-58)
59. Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*,…..hlm. 336 [↑](#footnote-ref-59)
60. Mohammad Idris, Hubungan antara *Locus of Control* Internal dengan Penyesuaian Diri Karyawan, *Jurnal*, 2008. [↑](#footnote-ref-60)